

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu entitas bisnis, aktivitas usaha menjadi perilaku utama dari para pelaku bisnis. Suatu bisnis tidak akan berjalan apabila tidak ada modal yang berperan sebagai roda penggerak. Modal yang diperoleh perusahaan berasal dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor dan kreditor) yang bermaksud menginvestasikan dana tersebut untuk memperoleh keuntungan dan keamanan atas investasi di masa depan. Untuk meyakinkan bahwa pihak manajemen perusahaan telah mengelola sumberdaya secara optimal dan pemegang saham akan memperoleh pengembalian yang dikehendaki dengan resiko tertentu, maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Abdul Halim (2008), laporan keuangan dikatakan berkualitas bila telah memenuhi kriteria relevansi dan reabilitas sebagaimana yang dijelaskan dalam standar akuntansi.

Namun demikian, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak dapat diterima secara langsung tanpa diuji keandalannya. Untuk itu, manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pengguna laporan keuangan memerlukan pihak ketiga untuk menguji kualitas laporan keuangan yang disajikan manajemen melalui audit laporan keuangan yang dilaksanakan

oleh auditor independen. Setelah auditor melaksanakan serangkaian prosedur jasa audit yang diminta oleh pihak-pihak bersangkutan maka disusunlah laporan audit yang merupakan output dari pelaksanaan audit. Mulyadi (2002) merumuskan laporan audit sebagai media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah pihak-pihak pengguna laporan keuangan dan calon pengguna laporan keuangan yakni calon investor dan kreditor. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Auditor independen juga sering disebut sebagai akuntan publik

Dalam praktiknya untuk memutuskan informasi apa yang dilaporkan berkaitan dengan penyediaan informasi yang mumpuni untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pengguna digolongkan dalam prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) atau dalam pemahaman lain, *APB Statement No. 4* (1973) mengartikan seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dalam laporan keuangan dengan pengungkapan yang mudah dipahami. Hal ini yang

kemudian dikenal sebagai prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*). Pengungkapan (*disclosure*) dibagi menjadi 2, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang berlaku secara wajib yang berisikan informasi-informasi keuangan yang diatur oleh ketentuan dan standar akuntansi yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan wajib dikeluarkan oleh pemerintah melalui BAPEPAM. Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan tahunan dan informasi material lainnya secara berkala kepada BAPEPAM dan publik. Sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela berupa penyampaian informasi yang melebihi syarat minimum dari ketentuan dan standar pelaporan yang berlaku. Pengungkapan ini tidak bersifat mengatur dan mengikat selayaknya pengungkapan wajib sehingga memberikan kebebasan untuk perusahaan dalam memilih jenis informasi yang ingin diungkapkan yang dipandang relevan untuk membantu proses pengambilan keputusan.

Dewasa ini, kerap kali ditemukan kasus mengenai manajemen suatu perusahaan yang seakan-akan mencerminkan hasil usaha perusahaan yang maksimal dan posisi keuangan yang seakan-akan sehat, hal tersebut dilakukan demi menarik perhatian investor agar menyalurkan dananya ke perusahaan tersebut. Contoh kasus adalah WordCom, Perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat, mengakui telah melakukan skandal akuntansi yang menyebabkan perdagangan sahamnya di bursa NASDAQ terhenti.

Beberapa minggu kemudian, WorldCom menyatakan diri bangkrut. Perusahaan telah memberi citra yang salah wacana kinerja perusahaan dengan cara meniru milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal, sehingga labanya overstated sebesar \$11 milyar pada awal 2002. Perusahaan juga meminjamkan uang lebih dari \$400 juta kepada Chief Executive Officer (CEO)-nya waktu, Bernard Ebbers, untuk menutupi kerugian perdagangan pribadinya. Ironisnya meski di dakwa telah melakukan pemalsuan, konspirasi dan laporan keuangan yang salah, mantan CEO WorldCom tersebut mengaku tidak bersalah (Mehta, 2003; Klayman, 2004; Reuters, 2004).

Akibatnya, dana investor mengalir ke perusahaan yang beroperasi tidak efisien dan pada akhirnya berdampak pada kerugian ekonomi makro. Oleh sebab itu, peran pelaporan keuangan auditan dibutuhkan untuk mencegah timbulnya berbagai bentuk penyimpangan manajemen karena pada dasarnya verifikasi independen yang dilaksanakan pada pelaporan keuangan memastikan manajer perusahaan agar jujur mengungkapkan informasi keuangan rahasia yang berharga untuk pengguna laporan.

Pada dasarnya aktivitas audit terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Diantaranya adalah yang terdapat dalam surah Al-Infitar ayat 10 sampai 12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لِأَعَدَّبْتَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِنِي

بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Adapun aktivitas audit juga terdapat dalam Hadits:

قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Dari ayat dan hadits di atas dapat kita jadikan sebagai landasan dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan audit. Sebagaimana dalam surah An-naml: 20-21, dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman a.s melakukan pengecekan atau pemeriksaan untuk mencari burung hud-hud, dimana dalam proses pencarian ini juga merupakan suatu proses dalam aktivitas audit. Selain hadits yang menjelaskan tentang ihsan. Dimana ihsan merupakan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlaq

Manfaat verifikasi audit (Jusup, 2001) dalam (Pradipto 2010) secara ekonomis, antara lain : (1) Akses ke pasar modal, (2) Biaya modal menjadi lebih rendah. (3) Pencegah terjadinya ketidakefisienan dan kecurangan, dan (4) Perbaikan dalam pengendalian dan operasional. Selain itu audit laporan keuangan juga diharapkan dapat menjembatani pertentangan kepentingan antara pihak internal perusahaan, yaitu manajemen dengan pihak external perusahaan yaitu, investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat

Pelaporan keuangan auditan dan *voluntary disclosure* diasumsikan sebagai suatu komplemen dan ditunjukkan dari sumber daya perusahaan yang dikomitmen untuk verifikasi laporan keuangan sebagai bagian dari peningkatan fungsi sumber daya peramalan manajemen. Sumber daya yang dimaksud adalah biaya yang timbul akibat adanya peramalan laba. Agar biaya peramalan laba tersebut dapat dinilai secara nyata maka digunakan indikator-indikator antara lain: *spesificity*, *timeliness (horizon)*, dan *accuracy*. Kesadaran manajemen untuk berkomitmen dalam pengungkapan informasi keuangan rahasia sebenarnya masih sulit dipahami oleh para praktisi keuangan. Mekanisme yang jelas menunjukkan kesadaran manajer akan pengungkapan adalah komitmen dalam laporan pemerintahan. Komitmen pada pemerintah menimbulkan pertemuan antara biaya yang tidak sebanding dengan standar minimum pelaporan sehingga para manajer lebih memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Alvionita (2014) Perbedaan terdapat pada

penambahan variabel diantaranya *ukuran perusahaan* dan *leverage* tetapi kriteria pengukuran masih menggunakan *audit fees* untuk *audit verification*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *professional fees* dalam satu periode pelaporan. Peran pelaporan keuangan auditan menjadi lemah ketika pengungkapan tidak dapat dihubungkan langsung pada hasil spesifik laporan keuangan karena elemen-elemen laporan keuangan yang dijadikan dasar peramalan manajemen akan lebih mudah dikonfirmasi oleh auditor bila dibandingkan dengan pengungkapan kualitatif seperti *product market strategies*. Penelitian Ball (2011) dalam Alvionta (2014) pun melaporkan beberapa bukti yang mendukung hipotesis bahwa pelaporan keuangan auditan dipengaruhi oleh pengungkapan informasi sukarela, antara lain:

1. Terdapat variasi yang luas pada perusahaan-perusahaan yang mengalokasikan sumber dayanya untuk keseluruhan aktivitas peramalan laba manajemen (peramalan *frequency*, *specificity*, *horizon*, dan *accuracy*) serta verifikasi audit melalui *audit fees*.
2. Kuantitas peramalan manajemen dan aktivitas berkorelasi positif.
3. Keakuratan peramalan manajemen dan level aktivitas audit juga berkorelasi positif.
4. Reaksi pasar terhadap pengungkapan manajemen meningkat sekitar 10% yang diikuti dengan kenaikan satu standar deviasi dari peramalan manajemen terhadap *audit fees*

Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan diatas, *voluntary disclosure* dapat memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan auditan jika merujuk pada perannya dalam komunikasi informasi keuangan.

Penelitian ini juga masih memberikan objek penelitian pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa saham Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu terkait *voluntary disclosure* dan pelaporan keuangan pernah dilakukan di Indonesia. Namun demikian, terdapat beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Gigler dan Hemmer (1998) mengemukakan model penelitian yang relevan dengan Ball (2011) dalam Alvionita (2014), tetapi penelitian tersebut tidak mengevaluasi peran verifikasi audit dalam memberikan sinyal terkait kredibilitas *voluntary disclosure* kepada partisipan pasar modal dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diuji pengaruh dari peramalan laba manajemen yang merupakan variabel *voluntary disclosure*, *leverage*, dan *ukuran perusahaan*, sebagai variabel-variabel independen yang mempengaruhi *audit verification* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *voluntary disclosure* dapat mempengaruhi *audit verification*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit verification*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit verification*?

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis *voluntary disclosure* yang dikomitmenkan manajemen untuk pengungkapan terhadap *audit verification*
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis *leverage, ukuran perusahaan* atas publikasi *voluntary disclosure* terhadap *audit verification*

d. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Investor dan Kreditor, sebagai wacana pentingnya *voluntary disclosure, leverage, dan ukuran perusahaan* terhadap verifikasi audit.
2. Manajemen, sebagai wacana pentingnya *voluntary disclosure, leverage, dan ukuran perusahaan* terhadap verifikasi audit.
3. Akademisi dan pihak- pihak tertarik untuk melakukan penelitian sejenis.
4. hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

